
SEKOLAH ISLAM: ASAL-USUL DAN PERTUMBUHANNYA

Aulia Rahman¹⁾, Iswantri²⁾*

^{1,2)} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi

Email : aulia.rahman850@yahoo.com
iswantir@iainbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang asal-usul sekolah Islam di Indonesia. Metode riset perpustakaan. Sekolah Islam yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah sekolah Islam dalam artian Pesantren dan Madrasah, akan tetapi sekolah Islam yang lebih dikenal dengan istilah Sekolah Islam Terpadu. Kehadiran Sekolah Islam Terpadu dengan kurikulum integrasinya merupakan fenomena baru bentuk sistem pendidikan islam di Indonesia. Sampai akhir tahun 70-an sistem pendidikan Indonesia masih memiliki corak dikotomik. Seiring bergulirnya Reformasi di tahun 80- an ada upaya dari sebagai kalangan mencoba keluar dari sistem yang ada dengan gagasan Sekolah Islam Terpadu.

Kata kunci : Sekolah Islam

Abstract

This study discusses the origins of Islamic schools in Indonesia. Library research methods. The Islamic school referred to in this study is not an Islamic school in the sense of Islamic Boarding Schools and Madrasahs, but an Islamic school which is better known as the Integrated Islamic School. The presence of an Integrated Islamic School with its integrated curriculum is a new phenomenon in the form of the Islamic education system in Indonesia. Until the late 70s, the Indonesian education system still had a dichotomous pattern. As the Reformation progressed in the 1980s, there were efforts from members of the community to try to get out of the existing system with the idea of an Integrated Islamic School.

Keywords : Islamic school

PENDAHULUAN

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu, dengan segala macam ragamnya, dalam sejarah pendidikan islam di Indonesia ini diprakarsai para aktifis pergerakan islam yang gelisah akan hasil lulusan sekolah di Indonesia. Dimana hasil lulusannya tidak memiliki daya tahan yang kokoh terhadap arus dan virus globalisasi, disebabkan sistem pendidikan sekolah di Indonesia bersifat dikotomik, menguasai ilmu-ilmu duniawi tapi tidak memiliki semangat keagamaan yang kuat, rentan dengan pengaruh virus globalisasi, jauh dari nilai-nilai Islami. Kondisi ini dirasakan kurang baik bagi masa depan generasi muslim Indonesia. Maka, alternatif dan solusinya perlu melakukan rekonstruksi ulang sistem pendidikan yang ada dengan menggunakan sistem pendidikan Islam terpadu. Meskipun demikian, konsep terpadu ini sudah ada sebelumnya. Jauh sebelum gagasan sekolah islam dengan slogan terpadu ini muncul sudah ada Adabiyah school, Diniyah school, Diniyah Putri dan Normal Islam di Sumatra Barat, dan pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta, dll. Sekolah-Sekolah ini menerapkan konsep terpadu dalam aktifitas pendidikannya, seperti halnya Sekolah Islam Terpadu yang menjadi “trend baru” saat ini di Indonesia, khususnya diwilayah perkotaan dimana sekolah-sekolah ini didirikan, keberadaanya saat ini telah tersebar diseluruh Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian Pustaka (Library Research), dengan metode kualitatif, dengan pendekatan hukum normatif, Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dan Buku-buku yang terkait dengan Asal usul Sekolah Islam dan Perkembangannya. Teknik analisis data yaitu dengan deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia mengalami dinamika pasang surut. Hal ini akibat kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengatur regulasi sistem pendidikan nasional. Sampai akhir tahun 70-an sistem pendidikan di Indonesia masih memiliki corak yang sangat kental dengan sistem dikotomikannya, bahkan hingga saat ini dalam kadar tertentu. Seiring bergulirnya masa reformasi di tahun 80-an, ada upaya dari sebagian kalangan umat Islam mencoba keluar dari sistem yang ada dengan menggagas konsep pendidikan islam model terpadu.

Dalam sejarah pendidikan islam, sistem pendidikannya berlandaskan pada nilai-nilai islam dengan karakteristik yang khas. Filosofisnya mengacu pada nilai-nilai tauhid. Semua sistem pendidikannya mulai dari tujuan, kurikulum, dan lain-lainnya, harus berdasarkan pada prinsip ini. Sistem pendidikan yang memadukan seluruh aspek pendidikan dalam satu tujuan yang utuh, yaitu dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT dan menjadi khalifah (pengelola dan pemakmur) bumi ini. Pikiran tersebutlah yang menjadi cikal bakal lahirnya Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia. Pikiran yang dilandasi visi misi hidup seorang muslim, Majid Irsan al-Kilani mengatakan, konsep dasar filsafat pendidikan Islam itu didasarkan pada hubungan antara Khaliq (Tuhan) dengan manusia, hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan kehidupan, dan hubungan manusia dengan alam akhirat. (Majid Irsan Al-Kilani, 1987: 75).

Konsep dasar pendidikan Islam sebagaimana yang disampaikan al-Kilani tersebut tentunya akan berdampak pada sistem pendidikan islam secara keseluruhan. Sebagaimana menurut Abd. Halim Seabahr, bahwa sistem pendidikan islam harus dilihat dan dimaknai berdasarkan empat aspek yaitu: pendidikan islam sebagai materi, sebagai institusi, sebagai budaya dan aktivitas, dan sebagai sistem. (Abd. Halim Seabahr, 2013;1-5).

Pendidikan islam sebagai materi, berarti pendidikan yang mengajarkan ajaran Agama Islam. Pendidikan islam dalam pengertian kultur atau aktivitas berarti kultur atau nilai-nilai keislaman dan aktifitas yang tumbuh dan berkembang yang berpengaruh pada iklim pendidikan, seperti budaya, citra pendidikan islami, performance institusi pendidikan islami, dan aktifitas pendidikan Islami. Pendidikan islam sebagai sistem adalah semua komponen-komponennya, mulai dari dasar, filsafat, tujuan, prinsip, metode, evaluasi, kurikulum, dan sebagainya selalu mengacu pada ajaran normatif (al- Quran –Hadits), artinya teori-teori pendidikan berlandaskan pada ajaran normatif. Pendidikan islam sebagai institusi berarti lembaga-lembaga yang didirikan umat Islam sebagai sarana mendidik anak-anaknya, yang modelnya saat ini sangat variatif, namun secara garis besar dapat dikategorikan menjadi empat institusi, yaitu pondok pesantren, madrasah, sekolah umum dan sekolah islam. (Abd. Halim Seabahr, 2013;1-5). Lembaga-lembaga yang dimaksud bukan berarti bangunan-bangunan, tetapi segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai atau atauran-atauran. (Abuddin Nata, 2012: 190).

Dalam dasawarsa terakhir ini, terlihat fenomena berbeda yang menggembirakan sekaligus menggairahkan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini terlihat tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan Islam model terpadu di beberapa kota besar di Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SLTP serta SMU. Kenyataan ini mengundang simpati umat Islam yang memandangnya sebagai bentuk modernisasi pendidikan Islam, sekalipun terkadang memunculkan adanya sikap pro dan kontra, terutama menyangkut soal sistem dan biaya pendidikan yang cukup tinggi. Menurut Imam Moedjion, modernisasi pendidikan Islam dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia merupakan suatu keniscayaan. Hal ini menurutnya berdasarkan pada kenyataan bahwa sistem dan kelembagaan pendidikan konvensional- tradisional, sulit untuk dipertahankan sepanjang masa tanpa mengantisipasi dan merespon dinamika sosial serta tuntutan masyarakat. Keadaan seperti ini jika berlangsung terlalu lama, dalam jangka panjang akan menghadapi kesulitan untuk dapat survive ditengah modernitas tanpa upaya modernisasi

diri yang selaras dengan perkembangan zaman, sekaligus kebutuhan dalam mewujudkan tatanan baru yang lebih beradab.(Imam Moedjiono : 2002: 78).

Menurut Kurninengsih, modernisasi lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia dimulai pada tahun 1970-an, ketika Menteri Agama dipimpin Mukti Ali mengenalkan standardisasi sistem pendidikan madrasah melalui kerjasama antara 3 kementerian yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri. Modernisasi tersebut diperkuat oleh Undang- undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989, yang menyatakan bahwa madrasah merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Bahkan pemerintah telah memperkuat posisi madrasah dengan mengeluarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa madrasah setara dengan sekolah umum. Namun demikian, hingga saat ini madrasah masih tetap menjadi lembaga pendidikan kelas dua, dalam pandangan masyarakat secara umum dan juga di kalangan pengambil kebijakan, meskipun seharusnya ini tak boleh ada, tapi faka lapangannya demikian. (Kurnianengsih: 2015 :79).

Imam Moediono dengan mengutip Azra mengatakan, bahwa era Globalisasi dewasa ini dan dimasa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam khususnya. Menurutnya, umat yang hidup ditengah pusaran modernisme, suka tidak suka akan terimbas alur pikir dan pola pikir moderen, setidaknya akan terkena “radiasi” kultur modren yang serba cepat, sistematis, praktis, efektif dan efisien. (Imam Moediono, 2002:78). Artinya umat Islam perlu dan harus menata sistem pendidikannya agar dapat mengimbangi laju era modernitas yang di picu Globalisasi, jika tidak, maka anak-anak muslim, khususnya kalangan remaja akan menghadapi keterbelahan identitasnya sebagai muslim dan sebagai makhluk modernis. Munculnya pendidikan islam model terpadu diawal tahun 80-an, menandai era adanya perubahan yang cukup menarik tentang trend pendidikan islam di Indonesia.

Prakarsa Awal Sekolah Islam Terpadu di Indonesia

Sekolah Islam dengan embel-embel terpadu merupakan pendatang baru dalam sejarah pendidikan islam di Indonesia. Meskipun tergolong baru, sekolah islam dengan slogan terpadu ini menunjukkan eksistensi yang baik, dan saat ini menjadi trend bagi sebagian masyarakat muslim, khususnya diperkotaan, meskipun dengan biaya yang cukup mahal. Menurut Suyatno, dalam waktu yang relatif singkat, jumlah sekolah Islam terpadu telah mencapai ±10.000 sekolah diseluruh wilayah Indonesia. (Suyatno, 2013: 361). (penulis makalah belum menemukan data terbaru tentang jumlah Sekolah Islam Terpadu).

Fakta tersebut membuktikan adanya kepercayaan masyarakat muslim Indonesia atas sekolah-sekolah Islam dengan label terpadu tersebut, dan ini tentunya sangat membantu bagi pemerintah dalam mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan bebas buta aksara, yang merupaka amanat Undang-Undang Dasar 1945, dalam rangka mengisi dan sekaligus mensyukuri kemerdekaan Indonesia.(Baca. Amanat Undang-Undang Dasar 1945).

Abuddin Nata menjelaskan, ketika Indonesia merdeka pada tahun 1945 dan bebarapa waktu setelah itu, pendidikan di Indonesia dalam keadaan dualistik atau dikotomik. Hal ini merupakan akibat dari pendidikan yang diwariskan Belanda yang mengajarkan ilmu-ilmu secara sekuler, disisi lain ada pendidikan pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning yang ditulis para ulama pada abad klasik dan pertengahan, sebagian besar merujuk kepada paham Islam suni yang dibawa oleh para ulama yang pernah belajar di al-Haramain (Mekkah dan Madina).(Abuddin Nata, 2015: 3).

Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam dengan label terpadu mulai bermunculan di Indonesia. Konsep Pendidikan islam ini diprakarsai para aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di Indonesia, hal ini cukup menarik, mengingat pendidikan Islam itu seharusnya lahir dari aktifis perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia. Namun, faktanya bukan demikian. Munculnya pemuda-pemuda dari kampus non Agama Islam sebagai penggerak berdirinya sekolah islam terpadu di Indonesia merupakan tanda berubahnya pola pikir terhadap

nilai-nilai Islam dilingkungan masyarakat muslim Indonesia. Kesadaran ini tentu tidak datang dengan begitu saja, pasti ada yang melatar belakangnya.

Jika kita kaji lebih jauh sejarah pendidikan islam di Indonesia, konsep pendidikan islam dengan model terpadu akan kita temukan ide dan gagasannya, meskipun tidak dengan label terpadu. Sistem pendidikan sekolah dengan memadukan pelajaran umum dan agama telah ada sebelumnya. Pada tahun 1909, Abdullah Ahmad telah mendirikan Adabiyah School di Sumatra Barat, meskipun pada awalnya sekolah ini berbentuk Madrasah, tapi pada akhirnya berubah menjadi sekolah, HIS. Konsep kurikulumnya pun sama dengan konsep Sekolah Islam Terpadu saat ini, yaitu integrasi. (Ramayulis: 2012: 302).

Selain Adabiyah School, ada juga yang menggunakan konsep yang sama, seperti Diniyah School, tahun 1915 di gagas Zainuddin Labai el-Yunus, Diniyah Putri, tahun 1923 digagas adik Zainuddin, yaitu Rahmah el-Yunusiyah, Normal Islam, tahun 1932 digagas Muhammad Yunus. Jauh sebelumnya, tepatnya tahun 1901, ada Jami'ah al khair di Jakarta yang mengagas pendidikan Islam model integrasi, dan Al-Irsyad pada tahun 1913 di Jakarta dan Surabaya dan pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1925, serta pembaharuan pendidikan Islam Persatuan Islam di Bandung pada tahun 1923. (Ramayulis : 2012: 302-319).

Dengan demikian, konsep pendidikan islam terpadu atau integrasi antara mata pelajaran umum dengan agama, telah ada pemikiran dan contohnya di Indonesia sebelum kehadiran Sekolah Islam dengan slogan terpadunya tersebut, bisa jadi para pemikir dibelakang aktifis kampus tahun 80-an tersebut dipengaruhi pemikiran dan gagasan dari Abdullah Ahmad, el-Yunus dan Rahmah el-Yunusiyah, dllnya, meskipun ini perlu dilakukan kajian lebih lanjut.

Akan tetapi, konsep yang di gagas para pendiri Sekolah Islam Terpadu di Indonesia ini tidak hanya sekedar integrasi, dalam arti menyatukan antara mata pelajaran agama dan umum dalam satu sistem. Makna terpadu didalam slogan Sekolah Islam Terpadu tersebut bermakna Islamisasi ilmu pengetahuan. (Tim Mutu JSIT Indonesia : 2014: 9). Konsep ini lebih mirip dengan konsep "Islamisasi Sains" Ismail al-Faruqi.

Sebab- Sebab Munjulnya Gagasan Sekolah Islam Terpadu di Indonesia

Adanya fakta dikotomi antara ilmu Agama Islam dan Ilmu umum di dalam sistem pendidikan sekolah di Indonesia, diyakini bukan satu-satunya alasan lahirnya ide atau gagasan mendirikan sekolah Islam terpadu, tetapi juga di dasarkan pada faktor-faktor lainnya, seperti faktor ideologi atau pemikiran bahwa ajaran Islam itu bersifat syumuliyah (universal) dan mutakamiliyah (konperhensif). Artinya ada semangat yang mendorong untuk merealisasikan bahwa sekolah sebagai bentuk miniatur dari kehidupan masyarakat muslim.

Dengan demikian, diharapkan para lulusan lembaga pendidikan Islam terpadu dapat dan mampu menciptakan dan mewujudkan lulusan pendidikan yang berkepribadian, bertaqwa dan berakhlak mulia, pribadi-pribadi yang syamil (utuh) secara akidah, pikiran dan kamil (sempurna) pada tindakan dengan bentuk akhlak dan pengamalan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam secara menyeluruh (kaffah) dalam kehidupannya, sehingga mereka di harapkan menjadi model dan contoh bagi luluasan pendidikan sekolah yang mampu menjalankan nilai-nilai Islam layaknya lulusan pesantren.

Semangat merubah sistem pendidikan dikotomik-sekuler menjadi dorongan paling kuat dalam menggagas berdirinya pendidikan Islam terpadu di Indonesia. Hal ini disebabkan hasil lulusan model lembaga pendidikan yang ada saat itu dianggap tidak mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Pendidikan sekolah umum hanya membekali siswanya tentang ilmu-ilmu umum, jauh dari nilai- nilai keislaman. Hasilnya, meskipun para siswa memiliki kemampuan penguasaan sains dan teknologi, mereka tidak memiliki basic pendidikan moral agama Islam yang kokoh sehingga dapat terjerumus ke dalam penyakit budaya modern, semisal; free seks (pergaulan bebas), penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan lain- lain. Sebaliknya, pendidikan Islam seperti pesantren hanya membekali siswa tentang ilmu-ilmu agama ansich, tidak mampu dan tidak mumpuni dalam penguasaan sains dan teknologi, meskipun dianggap

memiliki pondasi moral agama islam yang cukup. Lulusannya dianggap tidak dapat eksis ditengah-tengah perkembangan zaman modern dengan model pendidikan Islam seperti itu, apalagi jika di hubungkan dengan kesempatan lapangan kerja yang sangat kompetitif dizaman globalisasi ini. Menurut para aktor Sekolah Islam Terpadu tersebut dibutuhkan mengubah pendidikan dikotomik itu, sudah tidak layak dipertahankan, apalagi ada kesan bahwa filosofis sekolah dikotomik tersebut bersumber dari pemikiran sekulerisme. Oleh sebab itu, diperlukan formula baru dengan menggagas dan mengagali model pendidikan Islam terpadu yang telah ada historisnya dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Ditambah tujuan pendidikan Islam yang diharapkan seharusnya mengaju pada hal-hal beriku ini :

1. Para lulusan pendidikan sekolah Islam diarahkan bukan hanya untuk mementingkan kehidupan pragmatis, hedonis, dan materialis semata.
2. Sosok manusia yang diharapkan sistem pendidikan kini dan mendatang adalah insan yang religius, berkepribadian, cerdas, kreatif, sehat, dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, sehingga mampu berfungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di atas bumi.
3. Orientasi pendidikan adalah pembentukan manusia seutuhnya, bukan kompilasi dari seluruh aspek kehidupan (jasmani, emosi, pikir, sosial dan moral).

Oleh sebab itu, sistem pendidikan Islam yang paling efektif untuk memenuhi harapan tersebut adalah sistem pendidikan islam terpadu. Dengan demikian, munculnya gagasan sekolah Islam Terpadu di Indonesia lebih didorong dan merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan nasional dikotomik yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zamannya, khususnya berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibarengi dengan nilai-nilai Islam

KESIMPULAN

Kehadiran Sekolah Islam Terpadu di Indonesia ini di awal tahun 80-an merupakan kelanjutan dari pembaharuan pendidikan islam di Indonesia. Konsep atau sistem terpadu atau integrasi yang gagas para pendiri sekolah Islam terpadu ini bukanlah pemikiran baru dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sebab jauh sebelumnya sudah muncul gagasan yang sama (integrasi) meskipun dengan tanpa slogan terpadu, seperti Adabiyah school, Diniyah School, Diniyah Putri, Normal Islam di Sumatra Barat, Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta, Jami'ah al-Khair di Jakarta, Al-Irsayad di Surabaya, dll.

Alasan pembaharuan dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia ini, mulai dari Abdullah Ahmad dengan Adabiyah schoolnya, tahun 1909 sampai Sekolah Islam dengan slogan Terpadunya diawal tahun 80-an, didasarkan atas ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan dikotomiknya, disamping ada faktor-faktor lainnya. Akan tetapi, faktor sistem Pendidikan dikotomik- sekuleristik yang menjadi alasan utamanya.

Sekolah Islam Terpadu dengan konsep integrasinya menjadi khazanah bagi sejarah pembaharuan pendidikan islam di indonesia, yang keberadaan perlu diapresiasi dan perlu dicontoh dan dikembangkan demi kemajuan pendidikan islam di indonesia. Keberagaman makna atau intervertasi atas makna terpadu tersebut menunjukkan adanya dinamisasi konsep tersebut dikalangan para pemikir pendidikan Islam di indonesia. Oleh sebab itu tidak perlu dilakukan standarisasi, biarkan masyarakat bebas memilih dan menilai hasil dari lulusan sekolah terpadu tersebut.

Harapannya, sekolah Islam dengan slogan terpadu tersebut menjadi alternatif-solutif atas harapan masyarakat muslim yang merindukan munculnya kembali generasi muslim, semisal al-Kindi, al-Biruni, al-Rusydi, ahli dalam bidang sians, tapi juga memiliki semangat keagamaan yang kokoh dan mulia.

REFERENSI

- Al-Qardhawi, Yusuf. 2006. Islam dan Sekularisme diterjemahkan dari buku: Al-Islam wal Ilma'niyah wajhan lil wajhin. Cet.I. Bandung: Pustaka Setia.
- Danil, M.A. 2014. Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Kaukaba.
- Harsono, dkk. 2005. Kurikulum Terpadu. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan UGM.
- Hamalik, Oemar. 2001. Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru.
- Kurnianengsih. 2015. "Konsep Sekolah Islam Terpadu (kajian pengembangan lembaga pendidikan islam di indonesia)" dalam jurnal 'Risalah' Pendidikan dan Studi Islam. Fakultas Agama Islam Wiralodra. Indramayu. Vol.1 Desember 2015.
- Kundjoro. 1991. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT Gramedia.
- Moedliono, Imam. 2002. "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Islam Terpadu" dalam Jurnal Pendidikan Islam. Jurusan Tarbiyah. Volume VII Tahun V Juni 2002.
- Musa, Fuad Muhammad. 2013. Al- Asasul Al-Islamiah Li Tarbiyah Abnai Al-Ummah, (Al-Manshurah: Syuruq Li Tarjamah wa an-Nasry.
- Nata, Abuddin. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- . 2015. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah, dalam Article November 2015, <https://www.researchgate.net/publication/296443701> [diakses 10 Agustus 2018 Pukul 09.45 WIB].
- Ramayulis. 2012. Sejarah Pendidikan Islam, Napak Tilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara. Jakarta; Radar Jaya Ofset.
- Saridjo, Marwan. 2009. (Penyun), Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bungan Rampai. Jakarta: RajaGrapindo Persada.
- Seabahr, Abd. Halim. 2013. Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru Sampai UUD Sisdiknas. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Steenbrink, Karel A. 1986. Pesantren, Madrasah, Sekolah. Jakarta: LP3ES The Columbia Encyclopedia, 1963. NY & London: Colombia University Press.
- Soemantri, Muhammad Numan. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2015. "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional" dalam Jurnal "Al-Qalam" . UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Volume 21 Nomor 1 Juni 2015.
2013. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Jurnal Pendidikan Islam. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta. Volume II. Nomor 2 Desember 2013.
- Tim Mutu JSIT Indonesia. 2014. Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu, Jakarta: t.p.
- Tim JSIT Indonesia. 2013. Membangun Pendidikan Bermutu Melalui Sekolah Islam Terpadu, Jakarta:t.p